

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah kegiatan pertukaran informasi dan pesan antara dua orang menggunakan simbol dan media tertentu untuk dapat memenuhi tujuan (Ardianisa & Dewi. K. 2022). Sedangkan, Keluarga bisa diartikan sebagai kelompok orang-orang yang melibatkan perasaan, kasih sayang, hubungan darah, dan identitas kelompok, serta mengalami sejarah, kebersamaan, dan masa depan yang sama (Koerner & Fitzpatrick, 2002. : Ardianisa & Dewi. 2022). Komunikasi keluarga adalah pertukaran informasi dan interaksi antar anggota keluarga. Komunikasi keluarga adalah suatu pertukaran pesan dengan bahasa verbal dan non verbal untuk membentuk harapan, menyampaikan perasaan, dan saling berbagi pemahaman.. (Safrudin, 2015: Oxanius & Mornene, 2020). Komunikasi yang menggunakan simbol dan makna yang dapat dipahami satu sama lain dalam nuansa seperti rumah, identitas, dan pengalaman masa kini maupun masa lalu karena keintimannya (Mariska, 2024 ; Ardianisa & Dewi. 2022). Komunikasi yang baik dan terus-menerus, hubungan antara orang tua dan anak bisa lebih dekat, saling terbuka, dan saling peduli. Selain itu, orang tua juga bisa lebih memahami perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikisnya (Oxanius & Mornene, 2020). Komunikasi adalah suatu hal yang mendasar untuk menjalin hubungan antar keluarga. Komunikasi dalam keluarga sangat penting, terlebih lagi ketika orang tua dan anak memiliki pendapat yang berbeda, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan perselisihan antar anggota keluarga (Susanti, 2023). Komunikasi dalam keluarga adalah salah satu bagian penting dalam interaksi keluarga dan juga menjadi dasar penting untuk menjalankan fungsi kehidupan serta keluarga (Yulianti, & Dkk. 2023).

Ada beberapa pola komunikasi keluarga, diantaranya adalah:

2.1.1 Konsensual

Pola Komunikasi Konsensual adalah pola komunikasi yang memiliki intensitas percakapan yang tinggi dan konformitas tinggi (Desy & Gunarti, 2023). Pada pola komunikasi ini, anggota keluarga didorong untuk selalu berdiskusi dan mengemukakan pendapat secara terbuka. Komunikasi ini sering ditandai dengan adanya ketegangan, bahkan perdebatan yang terjadi antara orang tua dan remaja untuk saling memertahankan pendapat masing-masing (Desy & Gunarti, 2023). pola komunikasi keluarga konsensual merupakan salah satu pola yang dapat membantu adanya pemahaman antara orang tua dan anak dengan lebih efektif karena pola ini mengedepankan interaksi dari kedua belah pihak (Michael & Riris. 2023).

2.12 Protektif

Pola komunikasi protektif adalah komunikasi keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang rendah. Sehingga memiliki sedikit ruang untuk diskusi. Pola komunikasi dengan pemberian batasan secara dominan, sehingga terdapat penekanan kuat terhadap kepatuhan dan aturan (Desy & Gunarti. 2023). Keluarga dengan komunikasi ini biasanya menekankan pada kontrol orang tua dan dengan komunikasi yang minim.

2.1.3 Pluralistik

Pola komunikasi pluralistik adalah pola komunikasi yang menerapkan model komunikasi secara terbuka seperti membahas ide atau suatu gagasan dengan anggota keluarga dan anggota lainnya menghormati serta mendukung (Desy & Gunarti. 2023). Keluarga pluralistik mengajarkan pentingnya menghargai percakapan keluarga serta mendorong rasa kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dalam mengatasi konflik personal (Shafira & dkk. 2024).

2.1.4 Laissez-Faire

Pola Komunikasi laissez-fair adalah pola komunikasi yang orientasi percakapan dan konformitasnya rendah. Dalam keluarga dengan pola komunikasi ini jarang terlibat dalam percakapan dan juga tidak memaksakan keseragaman. Pola komunikasi laissez-faire orang tua cenderung membebaskan anak tanpa adanya pengendalian dari orang tua, dalam pola ini setiap anggota keluarga tidak menunjukkan rasa kepeduliannya satu sama lain (Tiara & dkk. 2023). Pola komunikasi keluarga laissez-faire memiliki interaksi yang minim dan kurang memberikan dukungan emosional. Pola komunikasi ini sangat berpengaruh dalam membentuk bagaimana anak-anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial mereka (Amelya & dkk. 2025).

- 2.1.2 Protektif:** Keluarga yang memiliki orientasi konformitas tinggi tetapi orientasi percakapan rendah. Penekanan kuat pada aturan dan kepatuhan, dengan sedikit ruang untuk diskusi atau percakapan terbuka.
- 2.1.3 Pluralistik:** Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi tetapi orientasi konformitas rendah. Anggota keluarga didorong untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas, tanpa penekanan pada keseragaman.
- 2.1.4 Laissez-faire:** Keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan orientasi konformitas rendah. Ada sedikit interaksi, dan anggota keluarga cenderung tidak terlibat dalam percakapan atau memaksakan keseragaman.

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pertukaran informasi yang terjalin menggunakan media massa, seperti pada media elektronik maupun cetak. Media cetak meliputi buku, surat kabar, poster, dan lainnya. Sementara itu, media elektronik meliputi film, radio, dan televisi. Media massa adalah (atau saluran) berasal dari teknologi modern (Nurudin, 2011). Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang pesannya ditujukan kepada khalayak luas (Dyatmika, 2022). Menurut Baran (2012), komunikasi massa adalah proses pembuatan makna bersama di antara media massa dan komunikannya yaitu khalayak luas. Seluruh proses komunikasi massa melibatkan berbagai aspek dari kebudayaan yang berbeda, mulai dari pengelola, *channel* atau media massa, pesan, sampai dengan target khalayaknya dan pengaruhnya, sehingga sebagian besar komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menghubungkan masyarakat umum dengan sumber (McQuail, 2010). Informasi yang disebarkan melalui media massa dapat menyebar dengan cepat karena media massa dapat diakses dengan mudah (Kustiawan, dkk. 2022). Sehingga khalayak umum mendapatkan informasi secara cepat dan juga secara bersamaan. Tidak terhalang antara ruang dan waktu. Komunikasi massa mempunyai karakteristik utama sebagai berikut (Didik. 2021):

- a. Ditunjukkan kepada khalayak luas.
- b. Heterogen dan *anonymous*.

- c. Pesan disampaikan secara terbuka.
- d. Informasi sampai secara serentak dan berdifat sekilas.
- e. Komunikator bergerak dalam suatu organisasi yang melibatkan biaya besar.

2.3 Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Menurut Martin Lester, komunikasi visual adalah bentuk informasi yang ditangkap melalui mata atau indera penglihatan (Sukirno, 2020 : Pundra, 2021). Komunikasi visual menggunakan unsur bahasa visual untuk menjadi peran utama dalam menyampaikan informasi (Putra, 2020). Komunikasi visual dapat dilihat dari sudut pandang linguistik. Dimana komunikasi visual ditempatkan sebagai proses interpretasi makna melalui bahasa sebagai unsur utama yang diperlihatkan adalah tanda. Dalam hal ini adalah unsur grafik dasar seperti tulisan, gambar, warna, garis, dan sebagainya (Pundra, 2021). Ada berbagai macam bentuk dari produk komunikasi visual diantaranya, yaitu film, poster, televisi, iklan, majalah, dan masih banyak lagi.

2.4 Tanda dan Simbol

Komunikasi manusia ada dalam jangkauan yang sangat luas, mulai tahapan bertukar simbol dan tanda yang memiliki makna, baik diucapkan secara lisan maupun tertulis, kemudian diperkuat dengan pengaruh media (Liliweri, 2011). Tanda merupakan sebuah hal yang digunakan untuk mewakili sebuah kenyataan dengan apa adanya. Suatu tanda adalah sebuah pengaruh yang menandai adanya sesuatu yang lain (Morrison, 2013). Tanda sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mewakili sesuatu dan dapat diartikan (Arthur, 2015). Tanda adalah sesuatu, seperti warna, gerakan, kedipan mata, objek, rumus, matematika, dan sebagainya, yang berfungsi untuk mewakili makna atau hal lain di luar dirinya sendiri (Danesi, 2010). Sebuah tanda yakni berbagai macam hal yang berbentuk fisik yang dapat terdeteksi oleh indera dan menunjukkan suatu hal yang diluar dirinya, serta bergantung pada cara kita mengenali bahwa hal tersebut merupakan (Fiske, 2012).

Menurut Langer, simbol berfungsi dengan cara yang lebih kompleks karena memungkinkan seseorang untuk memikirkan sesuatu yang tidak hadir secara

langsung atau terpisah dari keberadaan tanda itu sendiri (Morissan, 2013). Simbol merupakan suatu hal yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lebih kultural dan konvensional. Simbol tidak selalu memiliki hubungan langsung atau konkret dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Suatu simbol dapat menyampaikan ide konsep, bentuk, maupun pola (morissan, 2013).

2.5 Film

Film merupakan salah satu dari media komunikasi dengan format audio visual. Film merupakan sebuah teks yang terdiri atas rangkaian citra fotografi yang menciptakan kesan seolah-olah terdapat gerakan dan aktivitas layaknya dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010: 134, Riwu & Pujianti, 2018:54). Menurut Bordwell dan Thompson menjelaskan bahwa film adalah bentuk seni yang unik dengan bahasa dan struktur naratif tersendiri (Sobur, 2013). Mereka menyelidiki elemen teknis dan artistik dalam pembuatan film. Di Dalam film, terdapat unsur seperti sinematografi dari berbagai jenis, ukuran, dan suara untuk menghasilkan sebuah media yang dapat ditayangkan kepada masyarakat luas. Efek dari pengaruh film kuat dan dapat menjangkau banyak masyarakat sosial sehingga film mempunyai potensi untuk mempengaruhi masyarakat luas (Sobur, 2013). Menurut kajian para ahli, sebagai contoh seperti yang dijelaskan oleh Oey Hong Lee (1965:40), film merupakan media komunikasi massa kedua yang muncul di dunia. Perkembangannya terjadi pada akhir abad ke-19, yaitu ketika berbagai hambatan yang sebelumnya menghalangi kemajuan surat kabar telah berhasil diatasi (Sobur, 2013)

2.6 Film Sebagai Kritik Sosial

Menurut McQuail (2018), film dianggap mampu menjangkau khalayak dalam jumlah begitu besar. Oleh karena itu, film memiliki pengaruh yang cukup penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak (Alfrita, Whardhani, & Ekantoro. 2022). Menurut Ghassani & Nugroho (2019), Film dianggap memiliki tingkat realisme yang tinggi, daya pengaruh emosional yang kuat, serta tingkat popularitas yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk media lainnya. Film saat ini tidak hanya digunakan untuk hiburan semata tetapi saat ini film juga digunakan untuk

sarana komunikasi dan kritik sosial. Para pembuat film membuat film untuk menyebarkan isu-isu penting yang ada. Dalam sebuah film sutradara, penulis, dan produser pastinya ingin menyampaikan kritik terhadap suatu hal yang menjadi isu di masyarakat. Isu-isu ini dibalut dengan alur cerita yang dikemas secara menarik sehingga para penonton merasa terhibur dan tidak bosan.

Terdapat beberapa jenis film yang ada pada saat ini, diantaranya terdapat film pendek, film panjang, film dokumenter, dan film animasi. Film-film tersebut memiliki beberapa perbedaan, seperti perbedaan struktur filmnya dan durasi filmnya. Film juga memiliki berbagai macam genre yang dapat dinikmati. Diantaranya seperti film horor, *romance*, komedi, *slice of life*, action, dan masih banyak lagi. Disaat ini banyak film-film dengan isu-isu tentang keresahan masyarakat yang muncul.

2.7 Semiotika Film

Semiotika merupakan studi analisis yang mengkaji tanda dalam banyak hal, seperti gambar, teks, adegan film, dan skenario (Mudjiono, 2011). Film termasuk kedalam bidang yang relevan untuk dikaji menggunakan analisis semiotika. (Riwu & Pujianti, 2018). Secara umum, film tersusun atas berbagai tanda yang saling berinteraksi dan berpadu secara harmonis untuk menghasilkan efek atau makna yang diinginkan (Sobur, 2013). Tanda merupakan suatu sistem yang saling berhubungan untuk membentuk makna tertentu. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, film umumnya mengandung dua unsur utama dalam proses pemaknaannya, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Riwu & Pujianti, 2018). Semiotika Roland Barthes menggunakan tiga tingkatan untuk menguraikan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan Mitos. Oleh karena itu, Film menjadi kajian yang relevan untuk semiotika. Pada film-film, biasanya terdapat tanda dan simbol yang mewakili suatu makna yang ingin disampaikan. Pada pembuatan film, pembuat film biasanya menyisipkan makna-makna tertentu di dalam film. Terutama jika film tersebut mengangkat isu-isu penting dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sistem semiotika yang lebih mendalam pada film

ditunjukkan melalui penggunaan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang merepresentasikan atau mewakili sesuatu sesuai dengan bentuk atau kemiripannya (Wibisono & Sari, 2021). Dalam film dikenal pula *mise en scene* yang berkaitan dengan *blocking* pemain dan kamera yang digunakan untuk menciptakan sebuah *scene* (Wibisono & Sari, 2021).

2.8 Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini penulis mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. yang memiliki kesamaan isu dan tema. Penelitian terdahulu ini digunakan untuk menambah dan mengembangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini:

1. Nathaniela, R. A., & Widiarti, P. W. (2022). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film “Dua Garis Biru” (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Tabel 2. 1 Penelitian terhadulu 1

Judul	Hasil Penelitian	Kontribusi
REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga itu berbeda-beda setiap keluarga.	Penelitian ini membantu penulis sebagai acuan dalam penelitian dalam metode penelitian semiotika Roland Barthes.

Persamaan	Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai komunikasi keluarga dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu Semiotika Roland Barthes.
Perbedaan	Dalam perbedaan ini film yang dijadikan objek penelitian berbeda.

2. Satria Respati Widura & Heidy Arviani. (2024). Analisis Wacana Perilaku Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti.

Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu 2

Judul	Hasil Penelitian	Kontribusi
Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang	Film Budi Pekerti merepresentasikan berbagai bentuk cyberbullying sebagai fenomena sosial di era digital sekaligus mengajak penonton untuk lebih bijak, tidak mudah terprovokasi, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.	Memberikan gambaran tentang permasalahan yang ada dalam film Budi Pekerti.
Persamaan	Menggunakan film Budi Pekerti sebagai Objek penelitian	

Perbedaan	Penelitian ini berfokus pada isu cyberbullying dan penelitiannya menggunakan analisis wacana krisis.
-----------	--

3. Wahid, A., Rusly, F., & Susetya, H. H. H. (2024). Disharmoni keluarga pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Tabel 2. 3 Penelitian terhadulu 3

Judul	Hasil Penelitian	Kontribusi
Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Budi Pekerti terjadi bentuk-bentuk disharmonisasi keluarga yang mencerminkan konflik sosial internal menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan realitas ketidakharmonisan dalam keluarga akibat tekanan sosial.	Memahami bentuk-bentuk disharmoni keluarga yang menjadi dasar terjadinya gangguan komunikasi antaranggota keluarga dalam film Budi Pekerti
Persamaan	Objek penelitiannya adalah film Budi Pekerti	

Perbedaan	Dalam penelitian ini fokus utamanya yaitu fenomena disharmonisasi dalam keluarga dan metodenya menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra.
-----------	--

4. Susanti, J., & Sinuraya, B. (2023). Analisis Semiotika Representasi Komunikasi Keluarga Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.

Tabel 2. 4 Penelitian terdahulu 4

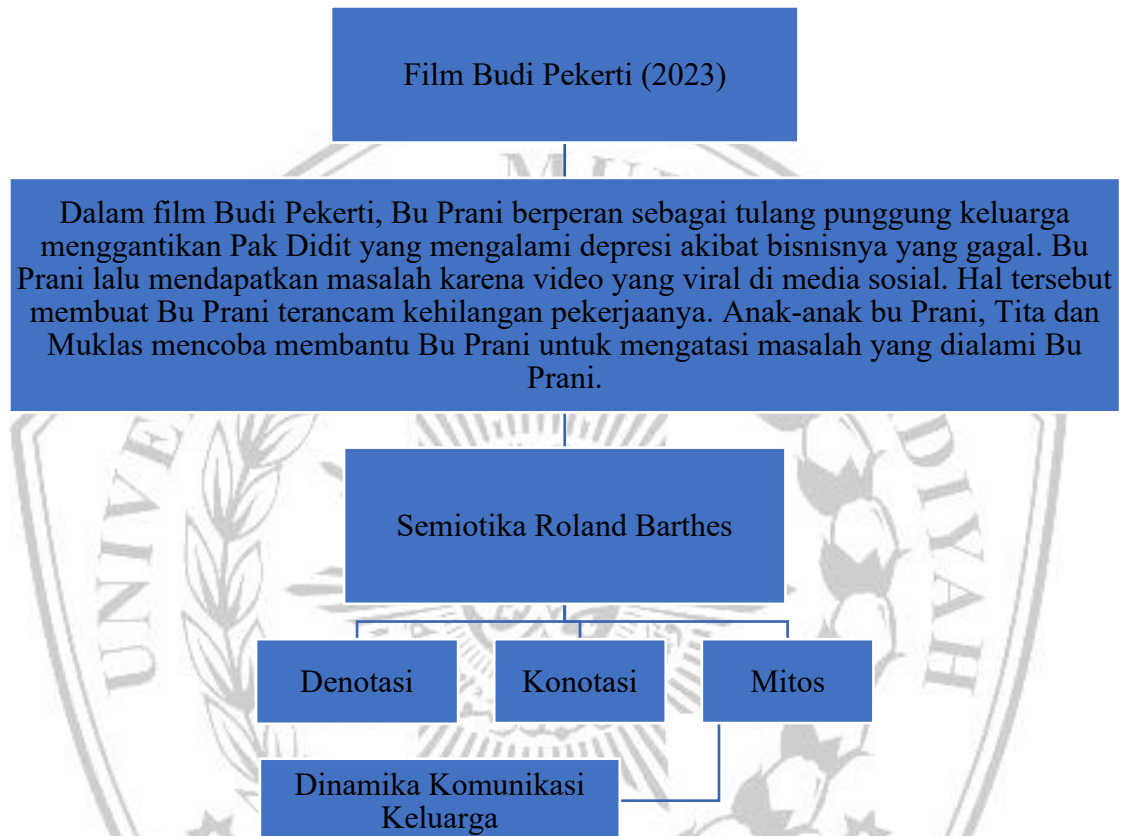
Judul	Hasil Penelitian	Kontribusi
Analisis Semiotika Representasi Komunikasi Keluarga Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga Pak Domu tidak efektif sehingga membuat anak-anaknya tidak nyaman, padahal anak-anak juga perlu didengar,	Penelitian ini membantu penulis untuk menguatkan konsep dan teori komunikasi keluarga dan juga sebagai acuan dalam penelitian.
Persamaan	Membahas mengenai komunikasi keluarga dan menggunakan semiotika Roland Barthes	
Perbedaan	Objek yang digunakan adalah film Ngeri-Ngeri Sedap	

5. Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara.

Tabel 2. 5 Penelitian terdahulu 5

Judul	Hasil Penelitian	Kontribusi
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi pada keluarga dalam film tersebut berpola monopoli. Sehingga, hanya satu anggota keluarga yang memiliki kendali dalam keluarga.	Penelitian ini membantu penulis untuk menguatkan teori dan konsep.
Persamaan	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan semiotika Roland Barthes.	
Perbedaan	Penelitian ini menggunakan semiotika analitik	

2.9 Kerangka Berpikir



Dalam film Budi Pekerti memperlihatkan bagaimana sebuah keluarga menghadapi sebuah masalah yang membuat hidup mereka menjadi berubah. Interaksi antar anggota keluarga menjadi fokus penelitian untuk mengkaji bagaimana dinamika komunikasi dalam sebuah keluarga. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap makna yang ada dalam setiap interaksi antar karakter yang ada. Peneliti menganalisis dialog, visual, dan tindakan dalam konteks sosial budaya tertentu.

Analisis semiotika Roland Barthes membantu mengungkapkan makna yang ada dalam film Budi Pekerti dengan tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna yang sebenarnya dari suatu hal atau secara objektif. Sedangkan, konotasi adalah makna yang tersirat atau makna tambahan dalam suatu tanda dan simbol. Kemudian tingkat selanjutnya adalah mitos, yaitu makna yang lebih mendalam serta melibatkan ideologi dan budaya tertentu. Dengan analisis ini memberikan pemahaman tentang bagaimana dinamika komunikasi keluarga dalam film Budi Pekerti.

